

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, terdapat berbagai macam penyakit yang menyerang kehidupan manusia. Salah satunya adalah penyakit kanker. Kanker adalah penyakit yang dapat menyerang hampir semua organ atau jaringan tubuh akibat sel-sel abnormal tumbuh tak terkendali (WHO, 2018). Penyakit kanker sendiri mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data pada bulan September 2018 jumlah penderita kanker diseluruh dunia mengalami peningkatan (Juniman, 2018). *International Agency for Research on Cancer* dari Organisasi kesehatan dunia (WHO) menganalisis data dari 185 negara di dunia dan melihat lebih dalam pada 36 jenis kanker ditemukan bahwa telah terjadi 18,1 juta kasus kanker baru dan sudah 9,6 juta kematian yang terjadi tahun 2018 akibat penyakit kanker. Dengan demikian, semakin meningkatnya penderita kanker membuat WHO memprediksi bahwa kanker akan menjadi penyebab kematian nomor satu di dunia (Dani, 2018).

Dalam hal ini, penyakit kanker tidak hanya dapat menyerang orang dewasa, melainkan juga anak-anak. Kanker sendiri dapat menyerang anak mulai dari usia bayi hingga usia 18 tahun (Depkes, 2016). Berdasarkan data dari Departemen Kesehatan dikatakan bahwa kanker merupakan penyebab kematian kedua pada anak-anak berusia 5-14 tahun dan prevalensi terjadinya kanker pada anak adalah sekitar 2% dari semua kejadian kanker. WHO (2018) melansir setiap tahunnya terdapat 3000 anak yang

didiagnosis menderita kanker di seluruh dunia. Di Indonesia, prevalensi anak mengalami kanker usia 0-14 tahun sudah sebesar 16.291 kasus dimana jenis kanker yang paling banyak dialami adalah leukemia dan kanker bola mata atau retinoblastoma (Depkes,2016).

Penyakit kanker pada anak cenderung berbeda dengan kanker pada orang dewasa (WHO, 2018). Kanker pada anak tidak dapat dicegah dan sulit dideteksi. Oleh karena itu, diperlukan diagnosis dini dan akurat diikuti dengan perawatan yang efektif dalam menanganinya. Kanker pada anak adalah suatu masalah yang cukup kompleks karena anak-anak pada umumnya belum secara jelas mampu mengemukakan apa yang ia rasakan. Anak merupakan individu yang masih sangat bergantung pada lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan individual mereka, dimana salah satunya adalah keluarga khususnya orang tua. Perawatan intensif yang harus di jalani oleh anak penderita kanker akan memakan waktu yang panjang dan proses yang menyakitkan sehingga anak penderita kanker sangat memerlukan kesabaran dan dukungan keluarga khususnya orang tua dalam membantu anak menghadapi kondisi yang sedang dialami. Pasien yang diberikan dukungan keluarga, maka kualitas hidupnya akan meningkat, karena dengan adanya rasa disayangi, merasa berharga, dan dapat berbagi beban akan menumbuhkan rasa percaya diri dan adanya harapan sehingga mampu mengurangi stress yang dirasakannya (Grant, dkk 2013).

Peranan orangtua memang sangat penting dalam proses pengobatan anak penderita kanker, tetapi hal ini bukanlah hal yang mudah bagi orang tua, karena orang tua juga mengalami dampak pada saat anak terdiagnosa kanker sampai dengan anak

menjalani program pengobatan. Dalam hal ini, berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa orang tua anak penderita kanker sangat rentan mengalami krisis dalam kehidupannya, karena kanker tidak hanya akan berdampak pada fisik dan psikologis penderita, namun juga pada orang tua nya (Yohbaba, Winarni & Lestari, 2017). Adanya diagnosis kanker pada anak merupakan sebuah pukulan berat bagi orangtua dan pada umumnya orangtua yang mengetahui anaknya mengidap kanker akan merasa shock, tidak percaya, takut, merasa bersalah, sedih, cemas dan marah (American Cancer Society, 2013).

Kompleksitas penyakit dan pengobatan menyebabkan kehidupan anak-anak dan orang tua mengalami perubahan dan menuntut mereka untuk beradaptasi dengan rutinitas baru yang menjadi bagian dari kehidupan mereka setiap harinya (Moreira & Angelo, 2008). Orang tua sebagai pengasuh anak dengan kanker rentan terhadap masalah kesehatan fisik, sosial maupun psikologi karena orang tua membutuhkan tenaga, waktu dan pengorbanan yang besar dalam mengatasi masalah psikologis yang dialaminya disamping harus melakukan perjuangan untuk kesembuhan anaknya, dan tetap melakukan peran dan fungsinya untuk keluarga (Rokhaidah & Herlina, 2018). Dalam Rokhaidah & Herlina (2018) disebutkan bahwa orang tua anak penderita kanker sering mengalami gangguan tidur, kelelahan, dan perubahan nafsu makan. Sebagian orang tua juga menyebutkan mengalami perubahan kebutuhan seksualitasnya dan bermasalah dengan pasangannya. Orang tua mengalami gejala emosional seperti depresi, perasaan bersalah, marah dan kecemasan yang menjadi gangguan psikologi orang tua.

Kedua orang tua memang memiliki peran dalam perawatan anak, namun peran ibu lebih besar, karena ibu umumnya berperan sebagai pengasuh utama bagi anak. Ibu merupakan orang yang paling dominan dalam penanganan terhadap anak. Hal ini didasarkan pada kondisi ibu yang lebih berfokus dalam merawat anaknya, daripada peran ayah yang cenderung berfokus dalam masalah finansial (PapaIia, 2008). Dengan demikian, hal ini mengakibatkan ibu memiliki kemungkinan lebih besar mengalami permasalahan psikologis seperti gangguan emosi, stres, kecemasan dan lain-lain dibandingkan dengan ayah (Asyanti, 2013). Hal ini juga didukung oleh penelitian Masa'deh (2012) di Arab Saudi yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat stres antara kedua orang tua yang merawat anak dengan kanker, dimana ibu mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan ayah.

Dalam hal ini, peran ibu terhadap anak yang menderita kanker digambarkan dalam penelitian Nura (2010) yang mengatakan ibu yang memiliki anak penderita kanker memiliki peran diantaranya yaitu ibu sebagai penghubung (*broker*), ibu sebagai pemungkin (*enabler*), ibu sebagai perantara (*mediator*), dan ibu sebagai pelindung (*protector*). Ibu sebagai penghubung (*broker*) berperan dalam menghubungkan anak dengan orang-orang lain disekitarnya yang terlibat dalam masa penyembuhan maupun yang tidak terlibat agar anak tidak merasa terisolasi. Ibu sebagai pemungkin (*enabler*) berperan dalam menyediakan dukungan dan dorongan kepada anak agar tetap semangat dalam menjalani pengobatan. Ibu sebagai perantara (*mediator*) berperan menjadi pendamping yang baik bagi anak penderita kanker dan juga anggota keluarga yang lainnya karena disamping ibu menjadi pendamping anak penderita kanker, ibu

juga harus menjadi istri dan ibu bagi anak-anak lain yang tidak menderita kanker. Terakhir, ibu sebagai pelindung (*protector*) berperan dalam memberikan perhatian khusus kepada anak penderita kanker dalam masa pengobatan agar anak tidak mudah terkena virus dan penyakit lain, karena anak penderita kanker biasanya lebih rentan terjangkit virus dan penyakit lain.

Dalam penelitian Wati (2018) dikatakan bahwa peran ibu sangatlah besar sehingga dapat memotivasi pasien untuk menjalani perawatan yang dilakukan dengan jangka waktu bertahun-tahun. Akan tetapi, keterbatasan dalam hal fisik dan emosi mengakibatkan ibu pasien yang menjalani perawatan kanker mempunyai kondisi fisiologis dan psikologi yang berbeda-beda. Merawat anggota keluarga yang menderita kanker menyebabkan adanya perubahan-perubahan yang akan dialami ibu. Adapun perubahan terjadi seperti berubahnya peran ibu karena ibu harus meluangkan lebih banyak waktu dalam mendampingi anak yang menderita kanker, disisi lain tetap menjadi istri dan ibu bagi anak-anak lain yang tidak menderita kanker, terjadinya masalah finansial dalam keluarga karena pengobatan kanker yang cukup mahal, dan adanya ketakutan akan kehilangan anggota keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu “N” yang merupakan salah seorang ibu yang memiliki anak terdiagnosa kanker darah menceritakan tentang pengalamannya ketika anaknya dinyatakan terdiagnosa kanker oleh dokter, beliau menyatakan bahwa :

“Ya awalnya syok ya, dengerin kena leukemia, rasanya kayak apa gitu kan. Awalnya yang pasti abang (anak) nge-drop, siapapun pasti nge-drop kan denger leukemia, tapi ya mau tak mau ya harus dijalani, karena kan satu satunya

pengobatannya kan emang kemo, ga ada jalan lain kan selain kemo. Terus ibu berusaha ngomong ke dia bahwa leukemia tu bukan penyakit yang harus di takutkan, harus dijalani, liat temen-temen yang udah jalani kemo yang sebelumnya, sehat kok bg, rambut rontok tumubuh lagi kok bg, baru abg semangat lagi.”

“Awalnya ibu pasti sedih lah, suami baru pergi, anak dapat leukemia, tapi Alhamdulillah ibu punya keluarga support semua. Ibu ga marah, cuma sedih aja, kenapa ini belum selesai, ini udah ada juga, mungkin memang itu jalannya, mungkin ada hikmahnya, maksud Allah itu pasti ada sesuatu.” (Wawancara personal, 14 desember 2019)

Ibu juga menceritakan pengalamannya ketika mendampingi anaknya menjalani proses pengobatan kanker, yaitu kemoterapi, beliau mengatakan :

“Dampak kemo yang paling terasa sama abang (anak) badannya sakit semua, kemo pertama itu dipegang aja badannya sakit, maunya abang tu digosok gosok soalnya sakit semua badannya. Kalau anak kemo emosinya tidak stabil, karena mungkin kita harus paham sebagai orangtua dia kan remaja, dia ga bisa nikmatin masa remajanya, tapi Alhamdulillah abang bisa nikmatin, tp ya kita kuatin terus. Abang ga patah semangat, walalupun kadang emosi abang memang tidak stabil, kadang dia marah dokternya lama atau apa dia pulang aja cabut, ga jadi berobat, besok ulang lagi daftar, ibu ikutin aja apa maunya abang, pokoknya jangan sampe abang jenuh, yang penting ibu coba terus, dan yang penting ibu turutin aja pas dia emosi biar dia ga ngamuk-ngamuk.”

“Harus kuat yang pasti, tapi kadang iya, ibu nangis pas abang (anak) ga mau makan, pernah abang waktu sakit paru, kan dia lagi kemo, sesak nafas, pakai oksigen, di cek labor semua tau nya kena cairan paru, abis itu abang tu ga mau makan, dia cuma minta nasi putih aja, tapi nasi putih dari rumah, itu semua orang udah pada nangis, buat duduk aja abang ga sanggup, gemeteran abang itu, tapi abang tu cuma bilang abang mau nasi putih aja sama kerupuk ma, disitu ibu ga kuat, seminggu ibu nangis aja liat abang kayak gitu, belum dipasang celananya saking panasnya badannya, keluar lagi, itu yang paling ga kuat nya ibu. Sebagai orangtua harus kuat, ga mungkin marah sama keadaan, walaupun awalnya syok, anak masih remaja kayak gitu, kecuali kalau udah tua udah bisa nikmatin hidup, banyak hal yang bakal terenggut. Kalau ibu cemas pasti, tapi ya serahin ke Allah aja, yang penting tugas ibu hanyalah untuk membahagiakan abang, ngobatin dia, gimana caranya dia bisa bahagia, itu aja, gak ada yang lain, kan kesembuhan obatnya yang paling penting hatinya senang, hatinya bahagia, kankernya kalah.”(Wawancara personal, 14 desember 2019)

Dalam wawancara, ibu juga menceritakan tentang perubahan yang beliau rasakan dengan kondisi yang sedang dihadapi, beliau mengatakan :

“Perubahan sudah pasti ada, biasanya ga ngurusin apa apa sekarang semuanya kita sendiri, ya jauh beda nya. Ibu juga harus nguat in abang, harus juga merhati in si adek nya, biar ga saling cemburu. Orang tua kan juga harus aktif dirumah sakit, disekolah kita harus aktif, dirumah sakit kita harus aktif konsul sama dokter dan perawat, kalau disekolah sama guru sama kepala sekolah harus ada komunikasi terus, jadi biar anak tetap diperhatikan, walaupun kadang dalam sebulan itu abang sekolah cuma seminggu, pas jadwal kemo, abang libur, misal kemo 3 hari, abang libur seminggu, nanti seminggu libur, abang masuk 3/4 hari abis tu kemo lagi, libur lagi. Nanti ketinggalannya gurunya ngasih tugas, tugas itupun temennya yang ngerjain semua, temen cewek nya. Masalah finansial Alhamdulillah papanya ada ninggalin, papanya pensiunan juga, dulu bapak punya cafe, tapi sekarang sudah dimiliki kakak bapak. Ya walaupun memang ada perubahan dari dulu tapi ibu selalu nekan in ke abang sama adek bahwa kita ga kurang kok, apa yang kalian mau masih sanggup mama kasi.”(Wawancara personal, 14 desember 2019)

Uraian pengalaman diatas menunjukkan bahwa semenjak anaknya dinyatakan menderita kanker, seorang ibu tentu dibebani berbagai masalah yang harus dihadapi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria & Rahmalia (2014) yang membahas tentang pengalaman ibu dalam merawat anak leukemia yang mengatakan bahwa keluarga khususnya ibu menghadapi tantangan dalam menerima dan menyesuaikan diri dengan kondisi anak seperti merasakan stres, tidak percaya, mengalami perubahan pola hidup, dan tekanan finansial. Ibu juga harus berjuang untuk mampu menghadapi tekanan dalam menjalani pengobatan dan kebingungan dalam menghadapi masa depan untuk anaknya. Dalam penelitian Rokhaidah & Herlina (2018) yang juga membahas tentang pengalaman orang tua dalam merawat anak dengan diagnosa kanker juga dikatakan bahwa awalnya penyakit kanker merupakan

kekecewaan dan kesedihan luar biasa bagi orang tua sehingga orang tua terutama ibu tidak dapat menerima kenyataan tersebut. Merawat anak kanker adalah suatu pengorbanan tersendiri bagi ibu karena pengobatan dan perawatannya membutuhkan waktu yang lama dan kondisi anak yang tidak stabil membutuhkan energi yang lebih dalam mendampingi anak sehingga ibu tidak memiliki banyak waktu buat dirinya sendiri.

Dalam hal ini, kondisi yang penuh tekanan dapat menimbulkan stres bagi individu. Stres bukan hanya berdampak pada anak, tapi dapat berdampak juga pada orang tua, terutama ibu. Berdasarkan data dalam penelitian Wati (2018) banyaknya ibu yang memiliki anak penderita kanker berada pada kategori stres yang paling dominan sebanyak 39% dan masuk dalam kategori berat. Dalam hal ini, kondisi yang dialami ibu tentu akan mempengaruhi jalannya perawatan dan pengobatan anak, karena peran ibu sebagai pengasuh utama anak sangatlah besar dalam memotivasi anak untuk menjalani perawatan kedepannya.

Dalam menghadapi situasi stres, individu akan merespon keadaan yang penuh tekanan tersebut dengan reaksi yang berbeda-beda. Masalah-masalah yang dihadapi dalam situasi yang penuh stres dapat memunculkan reaksi fisik dan psikologis tertentu. Dalam hal ini, *hardiness* memungkinkan individu untuk tetap sehat secara fisik psikologis dalam menghadapi situasi stres (Kobasa, Maddi & Kahn, 1982). *Hardiness* menurut Kobasa (1979) adalah suatu kumpulan karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai perlawanan atau sumber daya yang dimiliki individu untuk dapat menghadapi suatu situasi stres.

Beberapa hasil penelitian memperlihatkan pengaruh *hardiness* dan tingkat stres individu. Salah satunya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Masya & Khairiyah (2019) tentang *Hardiness* dan Stress Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus yang menemukan bahwa tingkat *hardiness* ibu akan berdampak pada tinggi atau rendahnya stres pengasuhan pada ibu tersebut. Dimana, jika *hardiness* tinggi, maka stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan rendah, sebaliknya jika *hardiness* rendah maka stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan tinggi. Dalam penelitian Stoppelbein, McRae dan Greening (2017) dikatakan bahwa ibu yang memiliki anak penderita kanker memiliki resiko yang tinggi mengalami *Post Traumatic Stress Symptoms* dan dalam hal ini *hardiness* dapat menjadi salah satu faktor protektif terhadap terjadinya gejala *Post Traumatic Stress Symptoms* pada ibu. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan data bahwa *hardiness* berkorelasi negatif dengan gejala *Post Traumatic Stress Symptoms* pada ibu dengan anak yang terdiagnosa kanker. Oleh karena itu, secara umum dapat dikatakan *hardiness* dibutuhkan agar individu dapat memiliki toleransi yang tinggi terhadap berbagai *stressor* yang dihadapinya.

Menurut Kobasa (1979), individu yang memiliki *hardiness* akan lebih baik dalam menghadapi pengaruh negatif dari situasi stres dan meminimalisir kemungkinan mereka untuk jatuh sakit (baik secara fisik dan psikologis) ketika menghadapinya. Karakteristik kepribadian *hardiness* mampu mempengaruhi bagaimana individu beradaptasi secara efektif dalam mengatasi perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Individu yang *hardiness* mampu menempatkan dirinya untuk resisten terhadap efek

negatif stres yang merugikan. Orang-orang yang memiliki struktur kepribadian *hardiness* inilah yang membedakan individu mana yang dapat bertahan dibawah tekanan.

Dalam persepsi dan evaluasi terhadap suatu kejadian stres, individu yang *hardiness* akan menemukan berbagai peluang yang membantu mereka mengambil keputusan yang akan dipilih, menemukan prioritas dalam kehidupan mereka, menentukan tujuan hidup mereka, dan melakukan aktivitas lainnya yang mampu memaksimalkan kemampuan mereka. Adanya karakteristik *hardiness* akan membuat individu memandang hidup dengan penuh tujuan sehingga memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dan menemukan makna dari setiap situasi, kejadian, dan orang-orang yang ada di lingkungan mereka. Mereka tidak mudah menyerah ketika berada di bawah tekanan dan secara aktif melibatkan diri dalam berbagai situasi dibandingkan cenderung pasif dan menghindar ketika menghadapi tekanan. Individu juga tidak akan berputus asa ketika menghadapi berbagai macam situasi dalam hidup (Kobasa, Maddi & Kahn, 1982).

Individu yang tinggi dalam *hardiness* akan mudah untuk berkomitmen terhadap apa yang sedang mereka kerjakan, mereka mempercayai bahwa mereka dapat mengontrol kejadian yang mereka hadapi, dan menganggap perubahan sebagai peluang untuk dapat lebih berkembang kedepannya. Mereka memiliki kepercayaan bahwa perubahan merupakan suatu stabilitas yang normal di dalam hidup dan menganggap perubahan sebagai suatu semangat untuk berkembang dibandingkan sebagai ancaman terhadap rasa aman (Kobasa & Puceti, 1983). Individu yang *hardiness* mempercayai

bahwa penting bagi mereka untuk tetap terlibat terhadap berbagai kejadian di sekitar mereka, tidak peduli apapun kejadian stres yang sedang dialami. Mereka akan berusaha berpartisipasi untuk dapat memberikan pengaruh terhadap hasil yang akan terjadi, tidak peduli betapa susahny hal tersebut. Mereka juga akan berusaha mencari peluang untuk belajar, berkembang dan tumbuh dari situasi yang sedang dihadapi. Karakteristik ini akan memunculkan semangat dan motivasi bagi individu untuk bekerja keras dalam mengubah situasi stres dari hal yang berpotensi merugikan menjadi peluang untuk berkembang ke depannya (Maddi, 2006).

Di sisi lain, rendahnya *hardiness* dalam diri individu akan cenderung membuat individu menganggap diri dan lingkungan mereka sebagai sesuatu hal yang membosankan, tidak bermakna dan cenderung mengancam. Mereka akan merasa tidak berdaya dalam menghadapi tekanan yang dihadapi, mempercayai bahwa kehidupan akan lebih mudah tanpa adanya perubahan yang mengganggu. Dengan demikian, mereka memiliki keyakinan yang sangat rendah bahwa perkembangan merupakan hal yang mungkin dan penting dalam hidup, dan mereka cenderung untuk menjadi lebih pasif dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka (Kobasa, Maddi, Puccetti dan Zola, 1985). Hal ini juga dijelaskan dalam Kobasa dan Puccetti (1983) yang mengatakan bahwa individu yang memiliki *hardiness* yang rendah akan merasa tidak berdaya dan tidak mampu mempengaruhi kejadian yang terjadi di hidup mereka, takut akan perubahan dan ancaman akan rasa aman, yang akhirnya akan mengarahkan individu untuk mudah menyerah ketika menghadapi situasi sulit dan penuh tekanan dalam hidup.

Berdasarkan fenomena di atas, menjadi ibu yang memiliki anak penderita kanker bukanlah hal mudah. Berbagai tantangan yang dialami oleh orangtua dengan anak yang menderita penyakit kanker, khususnya ibu memungkinkan ibu mengalami stres selama merawat anaknya. Melihat banyaknya *stressor* yang dapat dialami oleh ibu yang memiliki anak penderita kanker maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana *hardiness* masing-masing ibu dalam mendampingi anak yang terdiagnosa kanker. Sejauh ini penelitian tentang *hardiness* pada ibu yang memiliki anak penderita kanker cukup terbatas dan juga kebanyakan penelitian bersifat kuantitatif sedangkan untuk penelitian kualitatif tentang *hardiness* sendiri juga masih terbatas dan belum ada penelitian mengenai *hardiness* pada ibu yang memiliki anak penderita kanker sebelumnya.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan fenomena pada latar belakang masalah diatas, maka pertanyaan umum penelitian adalah bagaimana gambaran *hardiness* pada ibu yang memiliki anak penderita kanker.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *hardiness* pada ibu yang memiliki anak penderita kanker.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi klinis dan psikologi positif. Data hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana penunjang dan menjadi acuan serta studi literatur bagi peneliti selanjutnya yang memiliki tema yang mirip.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi :

a. Ibu yang memiliki anak penderita kanker

Penelitian ini diharapkan dapat :

1. Memberikan informasi kepada ibu yang memiliki anak terdiagnosa kanker khususnya, bahwa *hardiness* dapat dijadikan sebagai salah satu hal yang dapat membantu mereka beradaptasi dalam menghadapi situasi sulit dan penuh tekanan, memungkinkan mereka mampu menemukan makna dari kejadian yang dihadapi serta tidak mudah menyerah dan putus asa selama proses mendampingi anak yang terdiagnosa kanker.
2. Memberikan informasi kepada ibu lain yang anaknya juga terdiagnosa kanker mengenai pengalaman ibu dalam mendampingi

anak penderita kanker dan bagaimana fungsi *hardiness* dalam membantu ibu ketika menjalaninya sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran bagi mereka tentang proses yang akan dijalani dan juga diharapkan mampu memotivasi mereka untuk tetap semangat menjalani proses pengobatan kedepannya.

b. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan topik yang sama atau penelitian lebih lanjut mengenai *hardiness* kedepannya.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II : Landasan Teori

Bab ini menguraikan landasan teori yang mendasari masalah yang menjadi objek penelitian dan penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan fokus penelitian, meliputi landasan teori dari *hardiness* ibu yang memiliki anak penderita kanker, diakhiri dengan pembuatan paradigma penelitian (kerangka pemikiran).

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini dijelaskan alasan digunakannya pendekatan kualitatif, partisipan penelitian, teknik lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, alat bantu pengumpulan data, kredibilitas, prosedur penelitian, prosedur analisis dan interpretasi data.

Bab IV : Pada bab ini dipaparkan hasil analisis dari data yang didapatkan oleh peneliti di lapangan, di mana hasil analisis tersebut didapatkan dari prosedur analisis yang telah ditentukan dan disertai dengan uraian dari data pendukung.

Bab V : Bab ini merupakan bab penutup dalam laporan penelitian yang mencakup kesimpulan dan saran.

